BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri minyak dan gas memiliki jasa yang besar bagi pendapatan negara. Kerja keras eksplorasi dan eksploitasinya menghasilkan pendapatan negara yang sangat besar dibandingkan industri energi dan mineral lainnya. Produksi minyak dan gas sampai dengan bulan Agustus 2014 sebesar 238,670 barel dan berdasarkan hasil perhitungan *investor daily* tahun 2014 mencapai 794.000 juta barel dengan rencana pemerintah di tahun 2015 akan mempertahankan produksi migas sebesar 1 juta barel perhari untuk menaikkan investasi dalam negeri.

Menurut SKK Migas, cadangan minyak di Indonesia diperkirakan mencapai 4 miliar barel dan mencakup 1,2% dari total minyak dunia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh SKK Migas, investasi untuk industri migas naik dari tahun 2009 hingga 2014 sebesar 62,2%. Jumlah ini cukup signifikan mengingat bahwa industri migas memberikan keuntungan yang cukup besar. Contohnya, sebelum minyak jatuh harga, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) meraih laba bersih 3,06 miliar dollar Amerika Serikat (AS) pada tahun fiskal 2013. Peluang investasi pengembangan industri migas, baik di bidang hulu maupun hilir di masa mendatang cukup menjanjikan. Secara geologi, Indonesia memiliki potensi

cadangan hidrokarbon yang cukup besar. Terakumulasi dalam 60 cekungan sedimen (basin), yaitu sebanyak 38 cekungan sudah dieksplorasi dan sisanya belum dilakukan eksplorasi.¹

Industri minyak dan gas dalam kegiatan operasionalnya memiliki keunikan tersendiri, salah satunya adalah kegiatan eksplorasi (pencarian) yang dilakukan secara *gambling* atau untung-untungan. Kegiatan eksplorasi telah diatur dalam PSAK 29. Pernyataan tersebut mengatur kegiatan eksplorasi, pengembangan, pengolahan, produksi, transportasi dan pemasaran perusahaan migas. Namun demikian, sejak Indonesia mengadopsi penuh IFRS, ketentuan tersebut diatur sebatas biaya eksplorasi dan evaluasi dalam PSAK 64 tahun 2011 yang berlaku efektif 1 Januari 2012. Hal tersebut disebabkan, semua pengaturan dalam PSAK 29 saat ini telah mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang relevan sehingga dirasa tidak perlu untuk dikemukakan kembali karena hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan Standar Akuntansi Keuangan sendiri, yaitu membuat standar yang dapat digunakan dan diterima oleh umum, bukan industri-industri tertentu saja (Riveta, 2013).

PSAK 29 memperlakukan biaya eksplorasi menggunakan metode *Full Costing* (FC) dan *Successful Efforts* (SE). Menurut metode *Full Costing* (FC), semua biaya dikapitalisasi sebagai bagian dari aset minyak dan gas bumi di dalam suatu negara sebagai pusat biaya. Menurut metode *Successful Efforts* (SE), semua biaya-biaya eksplorasi, di luar biaya-biaya yang dialokasikan ke sumur-sumur eksplorasi (termasuk sumur eksplorasi tipe stratigrafi) yang memiliki cadangan terbukti,

¹ Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Minyak dan Gas, 2015

diperlakukan sebagai beban pada periode akuntansi yang bersangkutan.

Selanjutnya, kecuali tanah yang memiliki nilai ekonomis, biaya pengeboran sumur eksplorasi, baik tidak berwujud maupun berwujud, dikapitalisasi jika ditemukan cadangan terbukti atau diperlakukan sebagai beban jika cadangan terbukti tersebut tidak ditemukan.²

PSAK 64 memperlakukan biaya eksplorasi sebagai aset sebesar biaya perolehan, tidak mengatur secara eksplisit biaya sebelum kegiatan eksplorasi dan evaluasi dan juga penurunan nilai merujuk pada PSAK 48 (revisi 2009) tentang penurunan nilai aset, kecuali terkait dengan penentuan unit penghasil kas untuk tujuan uji penurunan nilai.³

Penelitian Petreski (2005) meneliti tentang dampak adopsi IFRS pada laporan keuangan perusahaan dan pada manajemen perusahaan yang menunjukkan IFRS memiliki dampak positif terhadap laporan keuangan dan manajemen perusahaan menjadi lebih bertanggung jawab (*accountable*) namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja keuangan.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ballas (2010), menemukan bahwa IFRS berdampak positif terhadap peningkatan ekuitas perusahaan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tsalavoutas (2010) menemukan bahwa implementasi IFRS memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan ekuitas dan laba bersih perusahaan di Yunani. Penelitian yang dilakukan oleh Situmorang dan Purwanto (2011) dan Ghani (2012) menunjukkan pengaruh implementasi IFRS memiliki dampak yang positif terhadap laporan keuangan perusahaan.

² Ikatan Akuntansi Indonesia, PSAK 29 Tahun 2009 paragraf 4

³ Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK 64 Tahun 2011

Penelitian yang dilakukan Maruli dan Farah (2010) menemukan tidak ada perbedaan signifikan pada nilai aset, pendapatan, laba dan ROA antara perusahaan agrikultur yang menggunakan pendekatan nilai wajar dan dengan menggunakan pendekatan historis. Penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Putri dan Darmawan (2012) yang menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja perusahaan sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Industri migas yang menghasilkan penerimaan negara cukup besar dengan investasi yang cukup menjanjikan dan perbedaan penelitian terdahulu menimbulkan keingintahuan penulis tentang perbedaan hasil kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan minyak dan gas setelah mengadopsi IFRS (PSAK 64) yang kemudian menghapus PSAK 29 berbasis US GAAP.

Penelitian ini akan mengukur, menganalisis dan membandingkan PSAK 29 dengan PSAK 64 dengan cara mengukur kinerja keuangan menggunakan rasio dari laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Minyak dan Gas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64 (Adopsi IFRS).”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, permasalahan yang dirumuskan adalah “Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan setelah menerapkan PSAK 64 dan menghapus PSAK 29 pada perusahaan minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?”

1.3. Batasan Masalah

Agar masalah yang diteliti memiliki ruang lingkup dan arah yang jelas, penulis menentukan batasan masalah sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan diukur dan dibandingkan dengan menggunakan variabel operasional berupa rasio, yaitu rasio profitabilitas, likuiditas dan aktivitas yang dipengaruhi oleh PSAK 64 terkait pengakuan aset dan biaya. Karena, perbedaan mendasar antara PSAK 29 dan PSAK 64 adalah pengakuan aset dan biaya eksplorasi yang dikapitalisasi.
2. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah industri hulu pertambangan minyak dan gas yang melakukan kegiatan eksplorasi dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit pada tahun 2010 hingga 2014.
3. Aspek-aspek ekonomi maupun non ekonomi lain yang bisa memengaruhi maupun dipengaruhi oleh aset, seperti penjualan aset, pembelian aset, teknologi, pajak, tenaga kerja, perluasan pasar, kemampuan manajerial dan sebagainya tidak diperhitungkan dalam penelitian ini karena dikhawatirkan akan terjadinya bias dalam penelitian yang merujuk pada peraturan PSAK lain.

4. Penggunaan metode *Full Costing* dan *Sucessfull Effort* dalam PSAK 29 diabaikan. Laporan keuangan yang diteliti adalah nilai yang dilaporkan dalam laporan keuangan tanpa melihat penggunaan metodenya, karena baik FC maupun SE diperbolehkan penerapannya tanpa ada perbedaan yang signifikan.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah menyediakan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan signifikan hasil kinerja keuangan berdasarkan PSAK 29 dan PSAK 64 (Adopsi IFRS) pada perusahaan minyak dan gas yang diprosikan oleh rasio likuiditas, profitabilitas dan aktivitas.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan replika, referensi maupun dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya, mengingat bahwa penelitian akuntansi untuk sektor minyak dan gas di Indonesia masih sedikit.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian memberikan informasi kepada perusahaan terkait perubahan PSAK 29 ke PSAK 64 (Adopsi IFRS) sehingga perusahaan dapat mengevaluasi kebijakan akuntansi. Hasil penelitian juga bermanfaat bagi investor. Penelitian ini dapat dijadikan informasi keuangan bagi investor dan untuk mengetahui apakah kebijakan akuntansi yang diterapkan menghasilkan pelaporan keuangan yang relevan dan bertanggung jawab.